

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS VII MTs. MUHAMMADIYAH
TAKWA KECAMATAN BONTONOMPO KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S. Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh :

JUMRIANI

10519182813

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1438 H/2017 M**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223


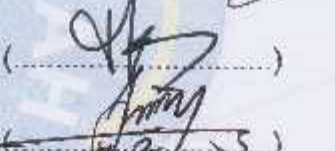






PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi saudari JUMRIANI. NIM 10519182813 yang berjudul "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII MTs. Muhammadiyah Takwa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa" telah diujikan pada hari Sabtu, 26 Dzulqaidah 1438 H bertepatan dengan tanggal 19 Agustus 2017 M dihadapan penguji dan dinyatakan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

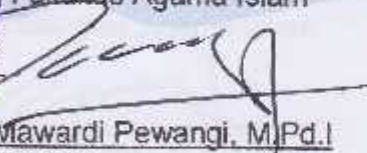
Makassar, 26 Dzulqaidah 1438 H
19 Agustus 2017 M

Dewan Penguji

- | | | |
|---------------|--|---|
| Ketua | : Dr. Abd. Azis Muslimin, M.Pd.I, M.Pd | () |
| Sekretaris | : Dra. Nurani Azis, M.Pd.I | () |
| Anggota | : 1. Muh. Ali Bakri, S.Sos, M.Pd | () |
| | : 2. Drs. Mutakallim Sijal, M.Pd | () |
| Pembimbing I | : Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I | () |
| Pembimbing II | : Dra. Hj. Atika Achmad, M.Pd | () |



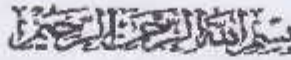
Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam


Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Hari/Tanggal : Sabtu, 26 Dzulqaidah 1438 H / 19 Agustus 2017 M
Tempat : Gedung Iqra Lantai 4 Jl. Sultan Alauddin No. 259


MEMUTUSKAN


Bahwa saudara (i)
 Nama : **JUMRIANI**
 NIM : **105 191 828 13**
 Judul Skripsi : **"Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII MTs. Muhammadiyah Takwa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa".**
 Dinyatakan : **LULUS**

Ketua

Mengetahui

Sekretaris


Dr. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
 NIDN : 0931126249

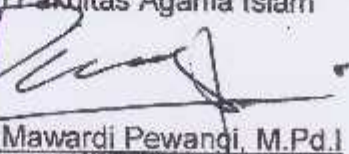

Dr. Abd. Rahim Razak, M.Pd
 NIDN : 0920 0859 01

Penguji I : Dr. Abd. Azis Muslimin, M.Pd.I, M.Pd
 Penguji II : Dra. Nurani Azis, M.Pd.I
 Penguji III : Muh. Ali Bakri, S.Sos, M.Pd
 Penguji IV : Drs. Mutakallim Sijal, M.Pd


 (.....)
 (.....)
 (.....)

Disahkan Oleh
 Dekan Fakultas Agama Islam




Dr. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
 NBM : 554 612

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jumriani
Jenis Kelamin : Perempuan
NIM : 105 191 828 13
TTL : Tanete, 26 Mei 1994
Alamat : Tanete Desa Romanglasa Kec.Bontonompo
Kab.Gowa
Fakultas / Prodi : Agama Islam / Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Makassar. 10 Syawal 1438 H
05 Juli 2017 M

Yang Membuat Pernyataan,

JUMRIANI
NIM : 10519182813

ABSTRAK

JUMRIANI. 105 191 828 13. *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII MTs. Muhammadiyah Takwa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.* Dibimbing oleh H.Mawardi Pewangi dan Hj. Atika Achmad.

Penelitian ini bertujuan : 1) Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa kelas VII MTs.Muhammadiyah Takwa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. 2) Untuk mengetahui peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas VII MTs.Muhammadiyah Takwa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas VII MTs.Muhammadiyah Takwa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

Jenis Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian dimana peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang konkrit yang ada hubungannya dengan judul penelitian. Adapun metode pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku dan kecerdasan emosional siswa kelas VII MTs.Muhammadiyah Takwa itu stabil tetapi ada beberapa siswa yang tidak stabil emosionalnya sehingga berpengaruh terhadap kesuksesannya untuk itu sangat diperlukan pentingnya peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Kata Kunci : Peranan Guru PAI, Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII MTs.Muhammadiyah Takwa

KATA PENGANTAR



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
الَّذِي أَحْتَسِبُ عَلَىٰ عِلْمِهِ
إِتِّقَاتِي وَآلِئِكَ نَتُخَدِعُ
لَهُ الْغَيْبَاتِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
الَّذِي هُوَ الْمُشِيرُ الْغَيْبِ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هُوَ
الْمُتَّقِ الْعَالَمِينَ

Alhamdulillahirabbilalamin, puji dan syukur senantiasa teriring dalam setiap hela nafas atas kehadiran dan junjungan Allah SWT. Bingkisan salam dan shalawat tercurah kepada kekasih Allah, Nabiullah Muhammad SAW, para sahabat dan keluarganya serta ummat yang senantiasa istiqamah dijalan-Nya.

Tiada jalan tanpa rintangan, tiada puncak tanpa tanjakan, tiada kesuksesan tanpa perjuangan. Dengan kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah, akhirnya sampai dititik akhir penyelesaian skripsi ini. Namun, semua tak lepas dari uluran tangan berbagai pihak lewat dukungan, arahan, bimbingan, serta bantuan moril maupun materil.

Untuk itu dengan segala kerendahan hati, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Kedua Orangtua Bapak Nuddin dg Ngawing dan Almh. Ibu Sahawati dg Ngagi yang telah banyak berkorban baik materi maupun non materi demi kesuksesan peneliti dalam studi, semoga Allah SWT membalas segala pengorbanan dan kasih sayang kalian.
2. Dr. H. Abd.Rahman Rahim, S.E, M.M, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah membina perguruan ini dengan penuh pengabdian dan rasa tanggung jawab .

3. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd. I, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membina kami dengan penuh pengabdian.
4. Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar beserta seluruh pimpinan dan stafnya yang telah membina kami dengan penuh pengabdian.
5. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I dan Dra. Hj. Atika Achmad, M.Pd selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan sejak penerimaan judul sampai selesai penulisan skripsi ini.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen/asisten dosen yang telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu pengetahuan.
7. Kakak tercinta Nursyamsi S.Pd, sahabat dan teman-teman sesama mahasiswa yang telah memberikan bantuan dan dukungannya.

Peneliti senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun karena peneliti yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi peneliti. Amin

Makassar, 11 Ramadhan 1438 H

06 Juni 2017 M

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Hakikat Guru Pendidikan Agama Islam	9
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	9
2. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam	12
3. Etika Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam	16
4. Tanggung jawab dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam.....	18
B. Hakikat Kecerdasan Emosional	22
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	22
2. Karakteristik Kecerdasan Emosional	26
3. Manfaat Kecerdasan Emosional.....	27
C. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional siswa....	28
D. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa	37

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	40
	B. Lokasi dan Objek Penelitian	40
	C. Defenisi Operasional.....	41
	D. Fokus Penelitian.....	42
	E. Sumber Data	42
	F. Instrumen Penelitian.....	43
	G. Teknik Pengumpulan Data	44
	H. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Gambaran Obyektif MTs. Muhammadiyah Takwa.....	47
	B. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII MTs. Muhammadiyah Takwa	59
	C. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Takwa	63
	D. Faktor pendukung dan penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII MTs. Muhammadiyah Takwa.....	70
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	72
	B. Saran.....	74
	DAFTAR PUSTAKA.....	75
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	77
	LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

1.	Nama Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs.Muhammadiyah Takwa.....	54
2.	Jumlah Peserta Didik MTs.Muhammadiyah Takwa.....	56
3.	Keadaan Siswa yang Di teliti di Kelas VII.A.....	56
4.	Sarana dan Prasarana MTs.Muhammadiyah Takwa.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa disuatu Negara. Pada dasarnya, pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong, memfasilitasi kegiatan belajar mereka.

Secara detail, dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 bahwa Pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Penguasaan terhadap pelajaran pendidikan agama islam merupakan hal yang sangat penting sehingga masyarakat dan pemerintahan dapat berusaha mengambil kebijaksanaan dengan mengadakan penataran dengan tujuan untuk mengaktifkan dalam melaksanakan ajaran agama islam serta merupakan suatu keseluruhan

¹ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (UU RI No. 20 Th.2003), (Jakarta: Sinar Grafika), h. 1

dari kepribadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan.

Diantara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan sesuai yang diharapkan adalah karena banyak pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan saja, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.² Sekaligus juga didukung dengan kecerdasan spiritual bagi timbulnya kearifan sosial. Hal ini diharapkan siswa mampu tumbuh sebagai generasi baru bangsa yang semakin manusiawi, cerdas, dan arif. Oleh karena itu dalam pendidikan di sekolah tidak hanya membutuhkan kecerdasan otak saja.

Dengan banyaknya prestasi yang diraih oleh sebagian siswa, dapat menjadikan langkahnya guru dalam mendidik siswa-siswa yang memiliki kecerdasan otak yang rendah. Sehingga banyak moral atau akhlak siswa yang kurang berkenan dengan melanggar peraturan-peraturan yang ada dalam sekolah. Bahkan ia tidak mempunyai aturan diluar sekolah. Dalam hal ini bagaimana usaha guru dapat menyelaraskan antara kecerdasan otak, dan kecerdasan emosional. Dalam hal ini, peneliti akan membahas tentang bagaimana pentingnya memiliki kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosi adalah bentuk kecerdasan berupa kesadaran (*awareness*), kemauan atau dorongan (*motivasi*), kemampuan menyeimbangkan atau mengontrol (*self regulations*), atau hubungan ke

²Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana 2004) h. 46

luar dan ke dalam (human relationship), atau kemampuan mengolah perasaan (*mood and affect*)³

Kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menanggulangi tumbuhnya sifat mementingkan diri sendiri, mengutamakan tindak kekerasan dan sifat-sifat jahat lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan diri, memiliki kontrol moral, memiliki kemauan yang baik, dapat berempati (mampu membaca perasaan orang lain), peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain sehingga memiliki karakter (watak) terpuji dan membangun hubungan antar pribadi yang lebih harmonis serta sabar dalam mengontrol emosinya. Ini terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2) : 45

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Terjemahan :

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”.⁴

Secara ilmiah terbukti bahwa kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan di segala bidang. Banyak contoh disekitar kita yang membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, memiliki gelar tinggi, belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Seringkali justru yang berpendidikan formal lebih rendah, banyak yang ternyata lebih berhasil. Dapat kita telaah dari uraian

³Iskandar Mirza, *Motivasi Kecerdasan Spiritual* (Bandung : CV. Wahana Karya Grafika,2005) h.64

⁴*Al-Qur'an dan terjemahannya*,QS.2. 45

diatas bahwa persoalan pendidikan secara mendalam diakibatkan oleh kurangnya perhatian terhadap aspek moralitas dan spiritualitas dalam pendidikan.

Adapun membangun kecerdasan emosional siswa berarti bertujuan membangun kesadaran dan pengetahuan anak dalam upaya mengembangkan kemampuan nilai-nilai moral dalam dirinya. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengatasi beban hidup yang berat menjadi ringan. Termasuk mampu mengatasi semua kekurangan, stress dan depresi. Kecerdasan emosional membimbing dan menciptakan motivasi untuk menjalani berbagai aktivitas sehingga terbentuk pribadi yang tangguh secara mental dan fisik, yang siap berjuang untuk meraih prestasi terbaik didalam hidupnya. Sedangkan, tanpa kesadaran emosi, tanpa kemampuan untuk mengenali dan menilai perasaan serta bertindak jujur menurut perasaan tersebut, kita tidak dapat bergaul secara baik dengan orang lain, tidak dapat membuat keputusan dengan mudah dan sering terombang-ambing, dan tidak menyadari diri sendiri.

Salah satu contoh yang ditimbulkan akibat kurangnya kecerdasan emosional adalah kenakalan yang dilakukan remaja. Tingkat kenakalan remaja semakin mengkhawatirkan. Kenakalan remaja atau pelajar adalah sebagian contoh dari kurangnya kecerdasan emosional pada diri mereka. Masalah lain yang muncul ialah bertalian dengan perilaku sosial, moralitas, dan keagamaan, misalnya : keterikatan hidup dalam *gang (Peers Group)*

yang tidak terbimbing mudah menimbulkan *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) yang berbentuk perkelahian antar kelompok, pencurian, perampokan, prostitusi, dan bentuk-bentuk perilaku antisosial lainnya. Konflik dengan orangtua, yang mungkin berakibat tidak senang dirumah, bahkan minggat (melarikan diri dari rumah) serta melakukan perbuatan-perbuatan yang justru bertentangan dengan norma masyarakat atau agamanya seperti menghisap ganja, narkoba dan sebagainya. Dari masalah ini, peran orangtua dan guru sangat penting dalam pembentukan karakter yang baik kepada anak agar perilaku buruk tersebut tidak terjadi pada diri mereka.

Orangtua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena merekalah mula-mula menerima pendidikan dan merupakan teladan (contoh) dari anak-anaknya. Keteladanan yang baik membawa kesan positif dalam jiwa anak. Apabila orangtua, tidak mendidik anak dengan baik maka akan berakibat buruk bagi psikologi anak. Contohnya membanding-bandingkan anak, berperilaku yang tidak seenaknya dihadapan anak, dan kurang biisa menahan emosi dihadapan anak. Dampak yang ditimbulkan dari kesalahan tersebut yaitu tidak dapat menyelesaikan permasalahan diri sendiri, tidak dapat mengatur waktu dengan baik, pilih-kasih dalam bergaul dan tidak mampu mengelola emosi mereka dengan baik.

Selain orang tua,sekolah juga berperan mencerdaskan emosional anak. Di dalam lingkungan sekolah,terdapat tenaga pendidik yang bertugas membimbing emosional siswa supaya mereka mampu menjadi manusia yang cerdas secara emosional. Guru yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa adalah Guru Pendidikan Agama Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam pengembangan kecerdasan emosional pada diri anak. Peranan guru dalam pengembangan kecerdasan emosional (EQ) adalah sebagai perencana, model, motivator, fasilitator dan evaluator. Sebagai pengajar guru membantu siswa agar mampu mengenal dan memahami emosi yang dialami, mengelola emosi yang dialami, memotivasi diri, memahami emosi teman-temannya atau orang lain dan mengembangkan hubungan dengan teman-temannya atau orang lain.

Tetapi setiap anak berbeda-beda dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional pada dirinya. Hal ini terjadi pula di MTs. Muhammadiyah Takwa yang perilaku siswa-siswanya tidak stabil emosionalnya. Dan apabila siswa-siswa yang kestabilan emosionalnya kurang baik, maka akan berpengaruh terhadap kesuksesan pendidikannya kelak. Oleh sebab itu guru-guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTs.Muhammadiyah Takwa .

Berdasarkan uraian tersebut, mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai penerapan strategi dan metode dari sekolah dan guru pendidikan agama islam untuk dapat membangun semangat siswa dalam mempelajari sekaligus menerapkan kecerdasan emosional dalam diri mereka. Dari bahasan kecerdasan emosional ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII MTs.Muhammadiyah Takwa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi diatas dan latar belakang pada skripsi ini,maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII MTs. Muhammadiyah Takwa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII MTs.Muhammadiyah Takwa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa ?
3. Apa Saja Faktor yang Dapat Mendukung dan Menghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII MTs.Muhammadiyah Takwa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa kelas VII MTs.Muhammadiyah Takwa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas VII MTs.Muhammadiyah Takwa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas VII MTs.Muhammadiyah Takwa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang hendak dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat menambah khasanah intelektual bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam.
- b. Dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam sebagai wacana pengembangan wawasan keilmuan dan memberikan informasi bagi para praktisi pendidikan, sehingga diharapkan mereka lebih memperhatikan kecerdasan emosional siswa-siswanya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. HAKIKAT GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Guru diartikan sebagai orang yang mendidik. Menurut UU RI No.14 tahun 2005 tentang Undang-undang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹

Pendidik dalam islam ialah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik². Dalam islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orangtua peserta didik. Berdasarkan pada firman Allah Swt surah At-Tahrim (66) : 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahan :

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah

¹ *Undang-Undang Guru dan Dosen* (UU RI No.14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika), Cet Ke8, h.1

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Cet Ke11, h.74

terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.³

Pendidik adalah bapak rohani bagi peserta didik,yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu,pembinaan akhlaqul karimah (akhlaq mulia) dan meluruskan perilakunya yang buruk. Saiful Bahri Djamarah dalam Pupuh Fathurrohman mengatakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik sekolah. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang paripurna.⁴ Oleh karena itu,pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi dalam islam.

Pendidik merupakan salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan. Gurulah yang berada dibarisan terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik dikelas melalui proses belajar mengajar. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional dan moral serta spiritual.

Menurut A.D Marimba,yaitu :

“Pendidik ialah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik. Yang dimaksudkan pendidik disini adalah hanya manusia dewasa yang

³ *Al-Qur'an dan terjemahannya*,QS.66. 6

⁴ Pupuh Fathurrohman dan M.Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014) ,Cet Ke6, h.43

karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.⁵

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu yaitu sesuai dengan nilai-nilai agama islam.

Oleh karena itulah pendidik yang akan bertanggungjawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya terutama pendidikan agama, ia mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT AL-Ma'arif, 1962), h. 37

2. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Agar para guru agama dapat melaksanakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya, maka dibutuhkan adanya syarat-syarat tertentu. Syarat adalah sifat minimal yang harus dipenuhi guru sebagai guru profesional harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Oleh karena itu, untuk menjadi guru harus memenuhi syarat-syarat minimal yang harus dipenuhi seorang guru agar mudah dalam melaksanakan tugasnya.

Ramayulis dalam Rahman Getteng , merinci secara spesifik syarat untuk menjadi guru meliputi syarat fisik, psikis, keagamaan, teknis, pedagogis, administrative dan umur sebagai berikut :

a. Syarat fisik, antara lain : berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, seperti mata, telinga, tangan, kaki dan sebagainya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Seorang guru yang berpenyakit menular akan membahayakan peserta didiknya dan membawa akibat yang tidak baik dalam tugasnya sebagai guru

b. Syarat Psikis, yang berkaitan dengan hal ini adalah sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berkorban dan memiliki jiwa pengabdian.

Di samping itu, guru dituntut untuk bersifat pragmatis dan realistis dengan mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki rasa keikhlasan yang tinggi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

c. Syarat keagamaan, Seorang pendidik harus seorang yang beragama dan mengamalkan ajaran agamanya. Di samping itu, ia menjadi figur sumber norma dari segala norma agama yang dianutnya. Ia menjauhkan diri dari norma-norma yang dianutnya. Ia menjauhkan diri dari segala sifat yang tercela dan menghiiasi dirinya dari sifat terpuji.

d. Syarat teknis, memiliki ijazah pendidikan guru seperti fakultas ilmu pendidikan, fakultas tarbiyah dan keguruan . Ijazah perguruan tinggi keguruan lainnya yang berada dibawah LPTK.

e. Syarat pedagogis, seorang pendidik harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang diajarkan. Ilmu mengetahui psikologi, terutama psikologi anak, psikologi belajar agar ia dapat menempatkan diri dalam kehidupan peserta didik dan memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

f. Syarat administratif, seorang guru harus diangkat pemerintah, yayasan atau lembaga lain yang berwenang mengangkat guru, sehingga ia diberi tugas untuk mendidik mengajar. Dengan diangkatnya seseorang sebagai pendidik/guru maka ia harus mencintai tugasnya dan mengabdikan diri kepada tugas yang diembannya.

g. Syarat umur, seorang guru harus dewasa. Dalam islam, kedewasaan itu dikenal dengan istilah *baligh* atau *mukallaf*.⁶

Sedangkan menurut Soejono dalam Ahmad Tafsir menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut :

1. Tentang umur, harus sudah dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa ,anak-anak tidak dapat dimintai pertanggung jawaban. Di Negara kita, seseorang dianggap dewasa sejak ia berumur 18 tahun atau dia sudah kawin. Menurut ilmu pendidikan adalah 21 tahun bagi lelaki dan 18 tahun bagi perempuan. Bagi pendidik asli, yaitu orang tua anak, tidak dibatasi umur minimal bila mereka telah mempunyai anak, maka mereka boleh mendidik anaknya. Di lihat dari segi ini, sebaiknya umur kawin ialah 21 tahun bagi lelaki dan minimal 18 bagi perempuan.

2. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksana pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya juga bila ia

⁶ Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Yogyakarta: Grha Guru Printika,2012), h.64-65

mendidik. Orang idiot tidak mungkin mendidik karena ia tidak akan mampu bertanggung jawab.

3. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli

Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orang tua dirumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya dirumah . Sering kali terjadi kelainan pada anak didik disebabkan oleh kesalahan pendidikan didalam rumah tangga.

4. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas didik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangnya? Dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.⁷

Lain halnya, dengan Munir Mursi dalam Ahmad Tafsir yang menyatakan syarat terpenting bagi guru dalam islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian, syarat guru dalam islam adalah sebagai berikut:

- a. Umur, harus sudah dewasa
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar)

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya ,2014) Cet Ke 11, h.80-81

d. Harus berkepribadian Muslim⁸

Itulah syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru agama agar berhasil dalam tugasnya. Jadi, dapat disimpulkan jika syarat-syarat diatas sangat penting dimiliki seorang guru untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik dan mengajar. Syarat guru agama yang terpenting ialah hendaknya guru agama berkepribadian muslim, dewasa serta dapat menjadi contoh atau tauladan dalam segala tingkah laku dan keadaannya.

3. Etika Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Karena pentingnya tugas dan tanggung jawab yang diamanatkan kepada guru dalam rangka mengantarkan peserta didik agar berhasil sebagaimana yang diharapkan, maka guru memiliki etika kepribadian atau kode etik antara lain :

a. Ilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu pembuktian bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh dari mencukupi maka terpaksa menopang untuk sementara, yakni menerima yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan

⁸ *Ibid*, h.81

guru makin baik pendidikan pada gilirannya maka tinggi pula derajat masyarakat.

b. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat untuk mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang berpenyakit menular, misalnya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Disamping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kesehatan fisik (jasmani) sangat penting bagi seseorang terlebih lagi bagi seorang pemimpin termasuk guru mengingat bahwa tugasnya yang memerlukan kerja fisik. Al-Qur'an menyebut unsur fisik ini sebagaimana firman Allah Swt QS.Al-Baqarah(2) : 247 yaitu :

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا
وَمَنْ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ
بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

Terjemahan :

"Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah Telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah Telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui".⁹

⁹ Al-Qur'an dan terjemahannya, QS.2. 247

Pentingnya kesehatan jasmani bagi seorang guru karena sangat mempengaruhi semangat kerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

c. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi model teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan islam adalah akhlak yang sesuai ajaran islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad Saw. Di antara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, masyarakat, utamanya para orang tua anak didik¹⁰

4. Tanggung jawab dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

a. Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru agama mempunyai tanggungjawab yang sangat besar dan berat, Oleh karena itu seorang guru agama harus memiliki kepribadian yang baik dimata anak didiknya dan masyarakat. Guru adalah orang yang bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila

¹⁰ Rahman Getteng, *Op.Cit* h. 56-58

yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Untuk itulah para guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Tanggungjawab dan tugas guru amat sangat berat, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik.

Tanggungjawab guru agama menurut islam adalah melaksanakan pendidikan tersebut yang direalisasikan dalam wujud memberikan bimbingan baik pasif maupun aktif dalam hal spiritual ataupun etika. Memberi bimbingan pasif dalam artian bahwa si pendidik tidak mendahului masa peka religiusitas mereka, tetapi menunggu dengan seksama dan sabar. Sedangkan memberi bimbingan secara aktif dilaksanakan dengan:

1. Mengembangkan daya-daya religiusitas atau spiritualitas anak didik pada saat mengalami masa peka.
2. Memberikan pengetahuan dan kecakapan dalam hal keagamaan demi masa depan anak
3. Memberi stimulus demi pengembangan kejiwaan dan idealisme mereka.

Karena besarnya tanggungjawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah penghalang bagi guru untuk selalu hadir ditengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika anak didiknya berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Jadi, dapat disimpulkan tanggungjawab seorang guru agama bukan hanya di sekolah atau waktu mengajar saja, tetapi tanggungjawab seorang guru agama itu meliputi tanggungjawab keluarga, sekolah, dan masyarakat. Seorang guru terutama guru agama harus bertanggungjawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik. Agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang.

b. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas yang sangat mulia, bahkan mendapat peringkat tertinggi dalam islam. Untuk mengemban tugas yang mulia itu perlu adanya kesungguhan dengan sepenuh hati dalam melaksanakannya. Guru agama juga mempunyai tugas yang berat yaitu ikut membina pribadi anak didik, disamping mengajarkan ilmu pengetahuan agama kepada anak didik. Guru agama harus membawa anak didik kearah pembinaan pribadi yang sehat dan baik.

Setiap guru agama harus menyadari bahwa segala sesuatu pada dirinya merupakan unsur pembinaan bagi anak didik.

Tugas guru agama pada umumnya ialah sebagai berikut:

1. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
2. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam
3. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia
4. Mendidik anak agar taat menjalankan agama

Menurut Imam Al-Ghazali, memberikan spesifikasi tugas guru agama yang paling utama adalah menyempurnakan, membersihkan serta mensucikan hati manusia agar dapat mendekati diri kepada Allah SWT, karena tindakan yang akan dan telah dilakukan oleh seorang guru, senantiasa mempunyai arti serta pengaruh yang kuat bagi para santri atau siswanya, maka guru harus berhati-hati dalam menjalankan aktifitas sehari-hari.

Sedangkan menurut Ahmad D.Marimba, tugas pendidik dalam pendidikan islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna di transformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan dan kekurangannya. Lain halnya menurut Zuhairini, tugas guru agama adalah mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia, seperti dalam firman Allah Qs. Ali Imran (3) : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahan :

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.¹¹

Dari beberapa tugas guru yang disebutkan diatas, secara singkat dapat disimpulkan bahwa tugas guru dalam islam adalah mendidik dengan cara mengajar, memberi contoh dan membiasakan hal-hal yang baik serta dengan cara-cara lainnya menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai islam. Seorang guru tidak hanya bertugas sebagai seorang pemberi dan pemindah ilmu pengetahuan kepada siswa akan tetapi ia juga bertanggungjawab atas pengelolaan, pengarahan, fasilitas dan perencanaan, disamping itu juga guru agama sebagai seorang pendidik dalam menanamkan berbagai aspek baik itu aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik

B. HAKEKAT KECERDASAN EMOSIONAL

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman dalam Ary Ginanjar mengatakan bahwa Kecerdasan Emosional (EQ) adalah :

“Kemampuan memotivasi diri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan, mengatur suasana hati dan menjaga agar tetap berpikir jernih, berempati dan optimis”.¹²

¹¹ *Al-Qur'an dan terjemahannya*, QS.3. 104

¹² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Penerbit Argo, 2005) h.45

Sedangkan menurut Suharsono kecerdasan emosional yaitu : “Kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri dan menata dengan baik emosi yang muncul dalam dirinya dan hubungannya dengan orang lain”.¹³

Kecerdasan emosional dapat diartikan dengan kemampuan untuk mengendalikan emosi dan mengarahkannya kepada hal-hal yang lebih positif¹⁴. Selain itu, kecerdasan adalah kecerdasan yang mengarahkan manusia untuk bertindak secara hati-hati, waspada, tenang, sabar dan tabah ketika mendapat musibah, dan berterima kasih ketika mendapat kenikmatan.

Daniel Goleman, mengklasifikasikan kecerdasan emosional dalam 5 (lima) komponen penting yaitu¹⁵:

1. Mengenali emosi diri yaitu mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki kepercayaan diri yang kuat dengan mengenali emosi diri, memungkinkan pikiran rasional, memberikan informasi yang penting untuk menyingkirkan suasana hati yang tidak menyenangkan, sehingga hati dan jiwanya akan selalu aman, sehingga tercermin juga pada kesehatan jiwa dan tubuhnya.

¹³ Suharsono, *Mencerdaskan Anak* (Jakarta: Inisiasi Press, 2002) h. 110

¹⁴ M. Darwis Hude, *Emosi, Penjelajahan Religio-Psikologi tentang Emosi di dalam Al-qur'an* (Jakarta : PT . Gelora Aksara Pratama, 2006) h.19

¹⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.71-73

2. Mengelola emosi yaitu menangani emosi sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu tujuan, serta mampu menetralsir tekanan emosi¹⁶.
3. Memotivasi diri, motivasi ialah kecenderungan emosi yang mengantarkan / memudahkan pencapaian sasaran. Jadi motivasi diri yaitu menggunakan khasiat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif, dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
4. Mengenali emosi orang lain yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat.
5. Membina hubungan yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat, membaca situasi dan jaringan social, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.

¹⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan* , (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005) h.171

Kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menanggulangi tumbuhnya sifat mementingkan diri sendiri, mengutamakan tindak kekerasan, dan sifat-sifat jahat yang lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan diri, memiliki control moral , memiliki kemauan yang baik, dapat berempati serta peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain sehingga memiliki karakter terpuji dan membangun hubungan antar pribadi yang lebih harmonis. Allah Swt berfirman dalam ayat yang berkaitan dengan kata sabar yang berhubungan dengan moral dan etika. Adapun moral dan etika yang baik adalah ciri dari kecerdasan emosional yang berbunyi dalam QS. Ar-Rad (13) : 22 yaitu :

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
وَيَدْرُؤُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ هُمُ عُقَى الدَّارِ ۗ

Terjemahan :

“Dan orang-orang yang sabar Karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)”.

Menurut Ary Ginanjar, perwujudan daripada kecerdasan emosional bersumber dari God Spot (suara hati). Hati nurani akan membimbing terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat, artinya setiap manusia sebenarnya telah memiliki radar hati sebagai pembimbingnya. Hati merupakan cermin dari tingkah laku

¹⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS.13. 22

(akhlak) seseorang, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim :

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ : حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عُمَرَ قَالَ : سَمِعْتُ النَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ .
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : الْإِنْسَانُ فِي الْجَسَدِ مُضْعَغَةٌ إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، إِلَّا
وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami, Abu Nuaim dia berkata : Zakariya telah menceritakan kepada kami, dari Amir dia berkata : “Aku mendengar Naiman bin Basyir berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda : Ketahuilah sesungguhnya di dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh jasadnya, jika ia rusak maka rusaklah jasadnya. Ketahuilah itu adalah hati” (HR.Bukhari Muslim)¹⁸

2. Karakteristik Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman, Seseorang memiliki kecakapan emosi dan sosial yang tinggi ditandai dengan memiliki :

- a. Kesadaran diri yaitu mampu mengetahui emosi, dirasakan suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis serta memiliki kemampuan dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Pengaturan diri, kemampuan untuk menangani emosi yang sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, serta mampu mengendalikan tekanan emosi.

¹⁸ Imam Abi Abdullah Muh Bin Ismail bin Ibrohim bin Mughiroh bin Bardizbah Al Bukhari Al Ja'fi, Shahiih Bukhari, Juz 1 (Beirut Libanon : Darul Al-Kutub al-Ilmiyah, 1992 M / 1424 H), hlm.23

- c. Memiliki motivasi yang tinggi
- d. Memiliki empati yang kuat terhadap orang lain
- e. Memiliki keterampilan social, yaitu menangani emosi dengan baik sehingga mampu bekerja sama yang positif dan mampu menjalin hubungan / berinteraksi dengan sosial.

3. Manfaat kecerdasan emosional

Manusia adalah makhluk dua dimensi yang membutuhkan penyesuaian kebutuhan akan kepentingan dunia akhirat. Oleh sebab itu manusia harus memiliki kecerdasan atau kepekaan emosional dan intelegensi yang baik, penting pula penguasaan spiritual. Karena banyak manfaat daripada kecerdasan emosional dalam kehidupan seseorang.

Dari berbagai penjelasan mengenai kecerdasan emosional maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa manfaat kecerdasan emosional antara lain:

- a. Dengan Kecerdasan emosional, maka kita mampu mengenali emosi dalam diri kita, mengelola sekaligus mengendalikannya sehingga berdampak positif bagi diri kita sendiri dan orang lain.
- b. Kecerdasan emosional sebagai dorongan dalam diri kita untuk memotivasi diri dalam melakukan sesuatu guna mencapai, memudahkan kita untuk mendapatkan apa yang kita inginkan
- c. Kecerdasan emosional membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak efektif serta bertahan menghadapi kegagalan

- d. Kecerdasan emosional yang tinggi, akan mempermudah kita menjalin hubungan dan kerjasama dengan orang lain dalam lingkungan sosial.

Sedangkan menurut Suharsono, ada beberapa keuntungan bila seseorang memiliki kecerdasan emosional secara memadai yaitu :

1. Kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat pengendalian diri
2. Kecerdasan emosional bisa di implementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membersihkan ide, konsep atau produk
3. Kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan.

C. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa

Peranan adalah keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru,. Secara umum guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Hal ini tidak dapat disangkal lagi terutama pada saat-saat permulaan taraf pendidikan dimana titik berat kebijaksanaan, titik pertanggungjawaban terletak pada tangan seorang guru atau pendidik. Para pendidik dapat memilih kearah mana tujuan pendidikan, dasar-dasar apa yang akan dipakai, alat-alat apa yang akan dipergunakan. Disamping itu, guru adalah tauladan bagi para siswa.

Guru merupakan peranan utama dalam proses belajar mengajar. Peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu dalam berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai pengajar, perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa.

Begitu banyak peranan guru sebagai pendidik dalam kerangka peningkatan kualitas pendidikan yang tentunya sangat ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri. Berikut adalah peranan guru dalam nuansa pendidikan yang ideal dan secara umum yaitu sebagai berikut ¹⁹:

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggungjawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan social, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggungjawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

¹⁹ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2015), Cet Ke-15 h.37-50

b. Guru sebagai Pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Untuk itu, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran yaitu membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran dan memberikan nada perasaan.

c. Guru sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

d. Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan dalam kurikulum

2004 yang berbasis kompetensi , karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.

e. Guru sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orangtua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

f. Guru sebagai inovator

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orangtua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Oleh karena itu, sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, juga sebagai penerjemah pengalaman , guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

g. Guru sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model dan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.

h. Guru Sebagai pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Selain itu sebagai pribadi yang hidup ditengah-tengah masyarakat guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olahraga,keagamaan,dan kepemudaan.

Guru yang baik adalah orang yang mengajar dengan hatinya, membimbing dengan nuraninya, mendidik dengan keikhlasan dan menginspirasi serta menyampaikan kebenaran dengan rasa kasih sayang, tidak kalah pentingnya adalah hasratnya untuk mempersembahkan apapun yang dia karyakan sebagai ibadah terhadap tuhan.

Baik peranan guru dalam proses belajar mengajar, peranan guru secara pribadi ataupun peran guru secara psikologis menentukan kualitas dan kuantitas belajar siswa. Sedangkan kualitas dan kuantitas belajar siswa di pengaruhi oleh hubungan guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam atau di luar kelas. Sebagai seorang guru harus mampu menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk itu guru harus terampil menggunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi.

Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini, ada 3 macam kegiatan yang dapat dilakukan guru yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa. Dari sinilah peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sangat diperlukan.

Adapun peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sebagai berikut yaitu :

1. peranan guru dalam mengembangkan kemampuan kesadaran diri siswa
 - a. Menumbuh kembangkan kemampuan diri dan kepercayaan yang kuat pada siswa
 - b. Menanamkan kesadaran diri yang positif pada siswa guna memandu pengambilan keputusan

- c. Menentukan batas-batas penentuan sambil menolong siswa memecahkan masalah
- d. Mengetahui apa yang dirasakan siswa dan selalu menanamkan sikap kesadaran diri pada siswa untuk selalu berpegang teguh pada kebenaran.

2. Peranan guru dalam mengembangkan kemampuan pengaturan diri pada siswa

- a. Mengajarkan pada anak untuk mampu menangani emosi diri sendiri sehingga berdampak positif bagi pelaksanaan tugas
- b. Melibatkan siswa secara optimal dalam pembelajaran baik secara fisik, sosial maupun emosional
- c. Membiasakan siswa untuk peka terhadap kata hati diri sendiri yang berpijak pada kebenaran dan melatih siswa untuk mampu menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu sasaran
- d. Melatih siswa untuk selalu mampu pulih kembali dari tekanan emosi yang negatif.

3. Peranan guru dalam mengembangkan tumbuhnya motivasi pada siswa

- a. Membangkitkan semangat bagi dirinya sendiri maupun bagi siswa
- b. Menggerakkan dan menuntun siswa untuk selalu semangat dan termotivasi menuju tujuan yang diinginkan
- c. Membantu siswa mengambil inisiatif dan bertindak efektif

- d. Menciptakan pelajaran yang menyenangkan, menciptakan pembelajaran yang melibatkan perasaan sehingga siswa termotivasi untuk selalu aktif dalam pembelajaran

4. Peranan guru dalam mengembangkan kemampuan berempati pada siswa

- a. Mengembangkan sikap empati dan merasakan apa yang dirasakan peserta didik(siswa)
- b. Melatih siswa untuk mampu mengenali emosi orang lain sehingga menumbuhkan sikap empati pada siswa
- c. Menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang
- d. Menanamkan sikap peduli terhadap sesama

5. Peranan guru dalam mengembangkan kemampuan keterampilan social pada siswa

- a. Menjadi tauladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran maupun dalam hubungan dengan masyarakat
- b. Melatih siswa untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan
- c. Melatih siswa untuk mampu berinteraksi dan berhubungan serta menjalin kerjasama yang positif dengan orang lain
- d. Mampu menangani emosi diri sendiri, dan cermat membaca situasi dan jaringan sosial.

Adapun beberapa peranan sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam guna mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang harus memiliki beberapa karakter yaitu :

a. Guru dalam menjalankan profesinya diniatkan sebagai ibadah

Mengajar jika diniatkan sebagai persembahan untuk sang Maha Berilmu, yang terbersit hanyalah kerendahan hati, penghargaan kepada sang pembelajar dan hasrat yang mengagumkan untuk selalu memberikan yang terbaik. Mengajar akan menjadi lebih nikmat, mengajar menjadi lebih menetralkan dan membahagiakan semua pihak.

b. Guru mengajar dengan hati

Pada dasarnya apapun yang bermula dari hati akan juga diterima oleh hati, demikian kata orang bijak. Memang banyak hal dalam hidup ini yang tidak kasat mata namun sangat jelas bagi sang hati. Pengajar yang mampu dengan hatinya, jelas akan berdampak luar biasa ke pembelajarannya. Jika guru mengajar dengan hati maka siswa akan antusias untuk mengikuti apa yang dikatakan oleh seorang guru.

c. Guru sebagai orang yang membimbing dengan hati nurani

Membimbing dengan hati nurani adalah mengarahkan orang lain kearah positif, tanpa membuat mereka merasa di arahkan.

Membantu seseorang menyelesaikan masalahnya dengan memberikan masukan. Guru sudah sepatutnya sanggup memercikkan cahaya kebenaran kepada para pembelajarannya, guru yang membimbing

dengan hati dan memercikkan cahaya kebenaran, maka akan membuat siswa melakukan sesuatu tanpa mersa disuruh.

d. Guru sebagai orang yang mendidik dengan segenap keikhlasan

Memang tugas seorang guru sangatlah mulia, apalagi jika guru itu ikhlas dan mempunyai niat dan tujuan yang baik kepada para siswanya dalam proses belajar mengajar dan memberantas kebodohan maka semua ini akan berdampak positif bagi perkembangan kecerdasan anak baik emosional maupun spiritual.

e. Guru sebagai pengajar yang menginspirasi dan menyampaikan kebenaran dengan rasa kasih.

Dalam menyampaikan suatu informasi seorang guru harus selalu berpijak pada kebaikan dan kebenaran, sehingga menanamkan pada diri siswa untuk selalu bersikap , beringkah laku, dan membiasakan diri untuk menjunjung tinggi kebenaran.

D. Faktor-faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa

1. Faktor pendukung

Faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa antara lain guru-guru yang memberikan suri tauladan kebaikan bagi para pelajar dalam setiap kesempatan guru adalah orang yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Ilmu yang ditransfer oleh guru bukan hanya sekedar materi

melainkan memberikan nilai-nilai yang dapat merubah kepribadian pelajar, guru harus bisa menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswanya.

Keteladanan guru-guru sangat mendukung dalam keberhasilan mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Keteladanan yang dilakukan oleh guru adalah ketika membersihkan teras masjid. Perbuatan guru tersebut dapat menumbuhkan sikap peduli pada lingkungan dan cinta kebersihan dalam diri siswa. Keteladanan lain yang dilakukan oleh guru adalah berusaha masuk kelas walaupun terlambat karena terhalang suatu kepentingan, alasannya tetap hadir adalah supaya dapat bertatap muka dalam kelas walaupun hanya seminggu sekali, karena menurut guru PAI dengan kehadirannya dalam kelas akan mengingatkan siswa kepada nasihat-nasihat dan motivasi-motivasi yang telah diberikan oleh guru. Upaya guru memasuki kelas walau hanya satu jam pelajaran akan membangkitkan kedisiplinan pada diri siswa.

Keteladanan guru selanjutnya dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa adalah dengan selalu berkata dan berperilaku baik serta memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa dalam setiap kesempatan, menanamkan perilaku senang membaca al-qur'an dan buku berdasarkan iman kepada kitab-kitab Allah SWT.

Faktor-faktor pendukung lainnya adalah fasilitas-fasilitas yang memadai, orang tua murid yang sebagian besar sadar untuk mau memantau dan membimbing anak mereka di rumah atau luar sekolah dan lingkungan kelas dan sekolah yang cukup Islami, nyaman, dan mengedepankan sikap kekeluargaan.

2. Faktor penghambat

Faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa antara lain sebagai berikut:

- a. Perbedaan status sosial dan ekonomi dikalangan pelajar
- b. Keberagaman budaya dikalangan pelajar, sehingga norma-norma yang berlaku dilingkungan mereka saling berbeda
- c. Orang tua murid yang sebagian kecil tidak mau memantau perkembangan emosional dan spiritual anaknya ketika berada diluar lingkungan sekolah
- d. Lingkungan dan pergaulan di luar sekolah yang membawa dampak buruk bagi perkembangan emosional dan spiritual siswa

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah *Field research* (Penelitian lapangan), yakni penelitian dimana peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang konkrit yang ada hubungannya dengan judul penelitian.

Metode Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut.¹

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Peneliti mengambil lokasi di MTs. Muhammadiyah Takwa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

Alasan memilih lokasi tersebut:

1. Jarak antara rumah dengan tempat penelitian tidak jauh sekitar ± 1 km
2. Adanya kemudahan dalam mengakses dan mengambil data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

¹ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2013) h.47

Objek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII/A MTs. Muhammadiyah Takwa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa yang berjumlah 40 orang siswa dan Guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 2 orang.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran maksud yang terkandung dalam judul penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis memberikan defenisi variabel penelitian secara operasional. Adapun variabel yang dimaksudkan antara lain:

1. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini diartikan sebagai keikutsertaan guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing, mengarahkan, dan mengajarkan bidang Studi Pendidikan Agama Islam pada proses pembelajaran yang dilandasi dengan nilai-nilai islami yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah agar tujuan pendidikan dapat tercapai
2. Kecerdasan Emosional Siswa dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan siswa untuk mengendalikan emosi dan mengarahkannya kepada hal-hal yang lebih positif dalam bertindak dan berterima kasih ketika mendapat kenikmatan

Jadi, peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa adalah suatu keikutsertaan guru pendidikan agama islam dalam membimbing dan mengarahkan siswa untuk mengendalikan emosinya dan harus bertindak secara hati-hati, tenang dan sabar serta mampu mengambil keputusan.

D. Fokus Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas bahwa penelitian ini adalah penelitian Deskriptif, maka penelitian ini memfokuskan pada Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII MTs.Muhammadiyah Takwa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

E. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka diperlukan objek penelitian yang disebut data primer dan sekunder.

1. Data Primer

“Data primer menurut Sugiono adalah sumber data yang langsung untuk memperoleh data dari responde melalui konsioner/ wawancara”.²

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa data primer merupakan data utama yang didapatkan langsung dari apa yang diteliti. Adapun data primer dalam penelitian ini yakni melakukan konsioner /wawancara dengan tujuan untuk memperoleh data dari responde dimana yaitu Guru Pendidikan Agama Islam.

2. Data Sekunder

“Data Sekunder menurut sugiono adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya peneliti harus melalui orang lain atau mencari melauai dokumen data itu diperoleh dengan menggunakan literature yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian.”³

² Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006) h.105

³ *Ibid*, h.106

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian yang dihasilkan dari hasil objek yang mendukung statement data primer yaitu Siswa.

F. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Jadi instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

Instrument penelitian data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Pedoman Observasi adalah mengadakan penelitian secara sistematis terhadap objek yang akan diteliti. Pedoman observasi yang akan digunakan peneliti dalam hal ini adalah catatan observasi.
2. Pedoman Wawancara dipergunakan untuk mendapatkan informasi berupa pendapat dari Guru, dan Siswa MTs. Muhammadiyah Takwa.
3. Pedoman Catatan dokumentasi yaitu mengumpulkan data dokumen yang dapat dijadikan sebagai pelengkap data yang dibutuhkan pada MTs. Muhammadiyah Takwa.

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data terkait dengan masalah yang ada dalam penelitian ini dengan menggunakan metode-metode yang telah dipersiapkan yaitu:

1. Observasi

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.⁴ Metode ini peneliti gunakan untuk mengamati secara langsung mengenai gambaran umum dan keadaan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa serta untuk mengetahui peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas VII.

2. Wawancara (interview)

Wawancara secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.⁵

Dalam metode interview ini, peneliti mengadakan wawancara langsung dengan guru, dalam hal ini Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa kelas VII.a Penelitian ini menggunakan interview bentuk terbuka sehingga dapat diperoleh data yang luas dan mendalam mengenai bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam

⁴ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h.199

⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Kencana ,2008) h.108

mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas VII MTs.Muhammadiyah Takwa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan penelitian dengan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, absensi, surat kabar, notulen rapat, perangkat-perangkat pembelajaran dan sebagainya.

Metode ini, peneliti gunakan untuk memperoleh dokumen-dokumen dan kebijakan yang terkait dalam penelitian ini untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas VII MTs.Muhammadiyah Takwa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi,wawancara,dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Setelah data-data terkumpul, selanjutnya disusun secara sistematis dan dianalisa secara kualitatif dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut :

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data) yaitu merangkum , memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah dalam melakukan pengumpulan data pada judul Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII MTs.Muhammadiyah Takwa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.
- b. *Data Display* (Penyajian Data) yaitu penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat sehingga mudah memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dengan demikian data yang disajikan yaitu data tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII MTs.Muhammadiyah Takwa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa dapat dipahami dengan mudah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyektif MTs.Muhammadiyah Takwa

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs.Muhammadiyah Takwa

Menelusuri eksistensi berdirinya suatu lembaga pendidikan, tentunya tidak terlepas dari kondisi dan latar belakang berdirinya. MTs.Muhammadiyah Takwa merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang sederajat dengan sekolah lanjutan pertama yang berada di bawah naungan Kementerian Agama sehingga dalam melakukan aktivitas pendidikan dan pembelajaran lebih banyak belajar ilmu-ilmu agama dibanding pelajaran umum.

Keberadaan MTs. Muhammadiyah Takwa dilatar belakangi oleh situasi dan kondisi masyarakat setempat, yang menyadari arti penting pendidikan. Di samping mengingat jumlah peserta didik yang menamatkan pendidikannya di tingkat SD tiap tahunnya semakin banyak jumlahnya, sementara SLTP yang ada di Bontonombo mempunyai jarak yang agak jauh dari kampung mereka. Melihat kondisi yang demikian para pendidik, tokoh masyarakat dan pemerintah setempat merasa terbebani atas perlunya pengadaan sekolah untuk tingkat SLTP di daerah ini.

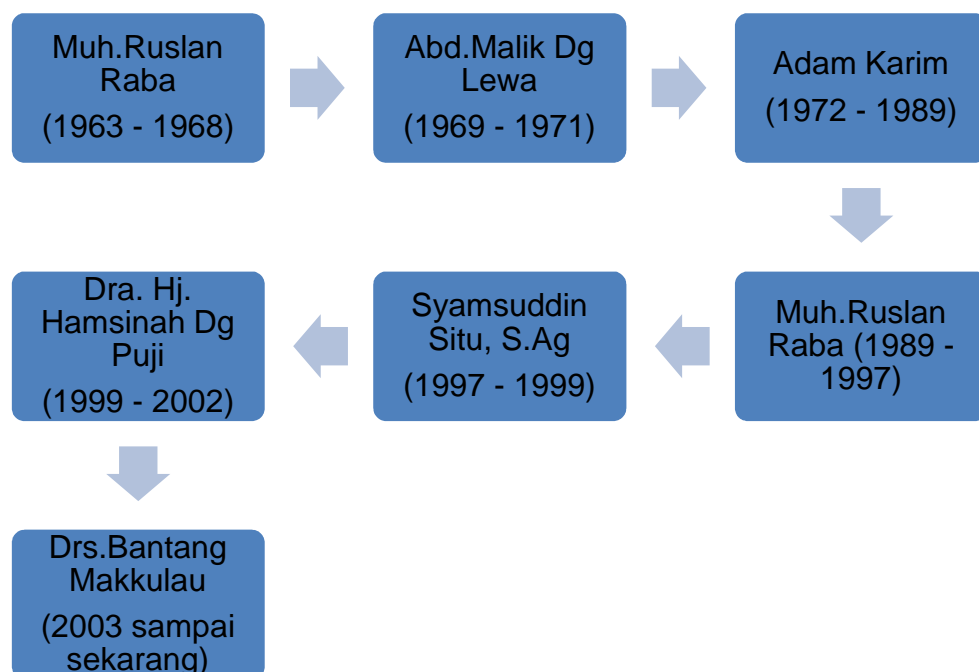
MTs.Muhammadiyah Takwa didirikan di atas tanah seluas 0,13 Ha meter persegi, panjang kurang lebih 45 m dan lebar kurang lebih 29

m, dengan status tanah wakaf R. Dg Ngewa yang menjabat sebagai pimpinan ranting Muhammadiyah pada saat itu.

Pada awalnya sekolah ini adalah Sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA). Dengan Akte Notaris bulan Maret 1963 oleh organisasi Muhammadiyah cabang Barembeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, mendirikan sekolah yang diberi nama Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, yang dipimpin oleh Muhammad Ruslan Raba, dengan anggota Adam Karim, Syahrudin Dg Ta'le dan Abdul Kadir Tona. Bertempat di kampung Kokowa Dusun Taipale'leng Desa Bontobiraeng Kecamatan Bontonompo. Kemudian pada tahun 1965 PGA 4 tahun ini dipindahkan ke Bontokadieng Dusun Taipale'leng. Kemudian atas inisiatif Muhammad Ruslan Raba, maka diusulkan ke pusat dan berhasil PGA 4 tahun menjadi MTs. Muhammadiyah Takwa (Taipale'leng Kokowa) dengan peraturan Departemen Agama RI 1972. pada awalnya MTs. Muhammadiyah Takwa berstatus Sekolah Pendidikan Guru Agama. Namun atas inisiatif beberapa tokoh saat itu, maka sekolah PGA berubah status menjadi MTs. Muhammadiyah Takwa pada tahun 1972 dengan nomor statistik 21273060100.

Awalnya Madrasah Tsanawiyah Takwa berlokasi di Bontokadieng bersama dengan SD Kokowa. Nanti pada tahun 1981, lalu berpindah lokasi ke Taipale'leng. Di sanalah dibangun gedung sekolah yang ditempati sampai sekarang.

Selanjutnya, MTs.Muhammadiyah Takwa dapat dikatakan cukup lama beradaptasi dengan lingkungan pendidikan formal. Mulai dari saat didirikannya PGA sampai sekarang. Lalu berubah status ke MTs.Muhammadiyah Takwa. Tentunya mulai saat berdirinya hingga sekarang, sudah beberapa kali terjadi pergantian Kepala Sekolah (Kepala Madrasah). Sejak awal berdirinya pada tahun 1963, yang saat itu masih berstatus sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) hingga sekarang dengan status MTs.Muhammadiyah Takwa, tentunya telah terjadi beberapa kali pergantian Kepala Sekolah (Kepala Madrasah). Adapun bentuk bagan nama-nama yang pernah menjabat sebagai Kepala Madrasah di MTs.Muhammadiyah Takwa, adalah sebagai berikut:



MTs. Muhammadiyah Takwa telah terjadi 7 kali pergantian pimpinan (Kepala Madrasah). Hal ini berarti suatu pertanda bahwa sekolah ini sangat menghendaki adanya perkembangan dan kemajuan yang signifikan di masa-masa yang akan datang.

Kedudukan MTs. Muhammadiyah Takwa merupakan unit pelaksana teknis Kementerian di bidang pendidikan yang secara operasional bertanggung jawab kepada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan, dan secara administratif bertanggung jawab kepada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gowa.

Selanjutnya dalam upaya pembinaan dan penataan terus dikembangkan dengan melakukan pembaharuan pada substansi pendidikan, pembaharuan metodologi, pengembangan sarana dan prasarana pendidikan, perluasan fungsi madrasah dan pengembangan pendidikan sampai pengembangan Iman dan Taqwa (IMTAQ).

Dengan demikian, sejarah lahirnya MTs. Muhammadiyah Takwa merupakan langkah maju bagi tercapainya prestasi pendidikan di bidang agama Islam. Karena bagaimanapun, prestasi serta peningkatan kualitas guru merupakan modal tercapainya tujuan pendidikan. Dari kedua target tersebut, baik dari prestasi belajar siswa, serta peningkatan kualitas guru menjadi momentum bagi terciptanya iklim pendidikan Islam. Artinya, tercapainya tujuan pendidikan serta perubahan status sekolah menjadi MTs. Muhammadiyah Takwa ini adalah karena MTs. Muhammadiyah

Takwa ini dianggap bisa bersaing di era global atau dapat beradaptasi dengan semakin kompetitifnya pendidikan dewasa ini.

2. Identitas Madrasah

- a. Nama Madrasah : MTs. Muhammadiyah Takwa
- b. No. Statistik Lama : 212730601003
- c. No. Statistik Madrasah : 121273060017
- d. Akreditasi : B
- e. Tahun Akreditasi : 2014
- f. Alamat Lengkap : Taipale'leng Desa Bontobiraeng,
Kec.Bontonompo,Kabupaten
Gowa.
- g. NPWP Madrasah : 006019475807000
- h. Tahun Berdiri : 1963
- i. No. SK Ijin Operasional : 107
- j. Tgl SK Ijin Operasional : 04 September 2001
- k. Nama Kepala Madrasah : Drs. H. Bantang Makkulau
- l. No. Telp./HP : 081342532622
- m. Nama Yayasan : Muhammadiyah
- n. Alamat Yayasan : Barembeng
- o. No. Telp. Yayasan :
- p. No. Akte Pendirian Yayasan :
- q. Kepemilikan Tanah : Yayasan
- r. Status Tanah : Hak milik wakaf
- s. Luas tanah : 990 m²
- t. Status bangunan : Yayasan
- u. Luas bangunan : 320 m²
- v. Luas Lap. Olahraga : 140 m²

3. Visi, Misi dan Tujuan MTs. Muhammadiyah Takwa

a. Visi Madrasah

Untuk mencapai tujuan pendidikan MTs. Muhammadiyah Takwa merumuskan visi:

“Terwujudnya generasi muda yang cerdas, terampil, berakhlak mulia serta unggul di bidang iptek dan imtaq”.

b. Misi Madrasah

Untuk mencapai tujuan pendidikan MTs. Muhammadiyah Takwa merumuskan misi sebagai berikut :

1. Mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah
2. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Islam sebagai sumber kearifan dalam bertindak.
3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
4. Mengembangkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan yang professional, mandiri, disiplin dan bertanggung jawab serta dapat memberdayakan IT
5. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif di bidang Iptek dan Imtaq.
6. Melengkapi sarana dan prasarana belajar yang mendukung pencapaian iptek.

c. Tujuan Madrasah (Umum)

Dengan berpedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan serta kondisi di madrasah, tujuan madrasah yang ingin dicapai pada tahun pelajaran 2016/2017 adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan peserta didik yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia.
2. Menghasilkan peserta didik yang mampu mewujudkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menghasilkan peserta didik yang berprestasi dalam bidang iptek dan imtaq.

d. Tujuan Madrasah (Khusus)

Tujuan di sini mencakup tujuan pendidikan dasar yang dalam standar nasional sudah dirumuskan, yaitu:

“Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”. Berdasarkan rumusan tersebut, setiap satuan pendidikan dapat mengembangkan rumusan yang lebih spesifik yang sesuai dengan karakteristik masing-masing”.

Berdasarkan rumusan tujuan nasional tersebut, standar kompetensi lulusan satuan pendidikan MTs. Muhammadiyah Takwa dirumuskan berikut ini:

- a. *Madrasah dapat memenuhi Standar Isi dan Standar Proses*
- b. *Madrasah mengembangkan berbagai strategi, pendekatan, metode, dan model untuk semua mata pelajaran*
- c. *Madrasah mencapai nilai rata-rata UN 8,0*
- d. *Madrasah dapat meningkatkan jumlah peserta didik 50 %*
- e. *Madrasah memiliki sarana dan prasarana yang memadai*
- f. *Madrasah memiliki tenaga pendidik dan kependidikan berstandar nasional*
- g. *Madrasah mengembangkan berbagai kegiatan penghayatan dan pengamalan agama.*

4. Keadaan Guru

Untuk mengetahui keadaan Guru MTs.Muhammadiyah Takwa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel I

Nama Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Muhammadiyah Takwa

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Status	Bidang Studi
1	Drs. H .Bantang Makkulau	S1	PNS	Akidah Akhlak
2	St. Sahrawani, S. Ag.M. Pd.I	S2	PNS	Bahasa Arab
3	Nursyamsi, S. Ag	S1	PNS	Akidah Akhlak Fiqih
4	Dra. Hj.St. Kamisa. J	S1	Guru yayasan Honoror /	SKI Qur'an Hadits

5	Muslimin, S. Ag., M. Pd	S2	Guru yayasan Honoror	/	Bahasa Inggris
6	Syamsiah, S.Pd	S1	Guru yayasan Honoror	/	Bahasa Indonesia Pengemb. Diri
7	Salmah Tuppu, S. Pd	S1	Guru yayasan Honoror	/	IPS
8	Irma Aswani, S. Pd	S1	Guru yayasan Honoror	/	Bahasa Indonesia
9	Nurbaeti, S. Pd	S1	Guru yayasan Honoror	/	Matematika
10	Meriam Copridasari, S. Pd.I	S1	Guru yayasan Honoror	/	Bahasa Inggris SBK
11	Suardi, SE, M. Pd	S2	Guru yayasan Honoror	/	Penjaskes Prakarya
12	Fitriani, S. Pd	S1	Guru yayasan Honoror	/	Matematika Mulok
13	Mirnowati, S.Pd	S1	Guru yayasan Honoror	/	IPA
14	Syamsuddin, S.Ag	S1	Guru yayasan Honoror	/	PKn
15	Jamaluddin, S.Ag	S1	Guru yayasan Honoror	/	S K I
16	Abd. Rahmat, S.Pd	S1	Guru yayasan Honoror	/	TIK
17	St Tauhidah, S.Pd	S1	Guru yayasan Honoror	/	SBK
18	Nurfadhilah	S1	Guru yayasan Honoror	/	PENG DIRI

Sumber Data : Kantor MTs.Muhammadiyah Takwa, 2017

5. Keadaan Siswa

Keadaan siswa rata-rata adalah berasal dari pendidikan Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Untuk mengetahui keadaan siswa MTs.Muhammadiyah Takwa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel II
**Jumlah Peserta Didik selama tiga tahun terakhir
Di MTs. Muhammadiyah Takwa**

Kelas	Jml Rombel	Jumlah Peserta didik			Jumlah
		2014/2015	2015/2016	2016/2017	
I	2	123	80	79	282
II	2	78	96	75	249
III	3	95	60	96	251
Jumlah total	7	296	236	250	782

Sumber Data : Kantor MTs.Muhammadiyah Takwa, 2017

Adapun siswa yang diteliti adalah kelas VII.A MTs.Muhammadiyah Takwa dan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel III
Keadaan siswa yang diteliti di Kelas VII.A MTs.Muhammadiyah Takwa

No.	NISN	Nama Siswa	Alamat
1	0046174936	Afrian Nur Kusuma	Kale Anassappu
2	0041452360	Aidil Fitrah	Kokowa

3	0041389046	Aldiansyah	Anassappu
4	0041999935	Alfin	Tanete
5	0031547569	Armin	Cambaya
6	0041399678	Asrul Hamzah	Kale Anassappu
7	0043196411	Bambang Susilo	Borong Tangnga
8	0050535070	Dini Ayu Safitri	Taipale'leng
9		Emmi Putri	Tanete
10		Ermianti	Taipale'leng
11	0040735571	Muthmainnah	Kampung Mejang
12	0049158689	Fadhilah Annisa	Kacci-kacci
13	0047476666	Pahri	Tanete
14	0041452358	Feni Indriani	Kokowa
15	0044699657	Ferdi Ardiansyah	Kokowa
16	0041944708	Fery	Bontonompo
17	0050370909	Fima Rahmat	Taipale'leng
18	0050370911	Firmansyah	Kokowa
19	0041452350	Hadindah	Bontokadieng
20	0025251213	Hajrah	Borongtaipa
21	0045948575	Ibnu Hajar	Kacci-kacci
22	0044357082	Irfan Fajar	Kacci-kacci
23	0046174948	Irmawati	Tanete
24	0035956910	Jumasing	Biringngala
25	0035956911	Kardiansa	Tanete
26	0042321286	Kartika Sari	Bontoa
27	0049340011	Khaerul Amri	Anassappu
28	0035532253	Khairunnisa	Kacci-kacci

29	0031053821	Leony Hafsi	Kampung Mejang
30	0041611612	Lisnawati	Kokowa
31	0041399706	Muadz Ibnu Jabal	Anassappu
32	0041452352	Fadli	Kokowa
33	0031203207	Muh.Agus	Anassappu
34	0041399720	Muhammad Fajar	Kale Anassappu
35	0041999939	Muh.Arsy Sunandar	Daru'mung
36	0046678326	Nur Rahmi	Tanete
37	0040015419	Nur Asri Astuti	Taipale'leng
38	0055950929	Nurhikmah	Cambaya
39	0041399699	St.Nur Azizah	Kale Anassappu
40	0036349330	Nursyamsi	Daru'mung

Sumber Data : Kantor MTs.Muhammadiyah Takwa, 2017

6. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MTs.Muhammadiyah Takwa terdapat pada tabel berikut ini :

Tabel IV
Sarana dan prasarana MTs.Muhammadiyah Takwa

No	Jenis Prasarana	Jumlah ruang	Jumlah ruang kondisi baik	Jumlah ruang kondisi rusak	Kondisi ruangan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak berat
1	Ruang kelas	7	4	-	3	-	-
2	Perpustakaan	1	1	-	-	-	-
3	R. Lab. IPA	1	1	-	-	-	-
4	Lab. Biologi	-	-	-	-	-	-
5	Lab. Fisika	-	-	-	-	-	-
6	R. Lab. Kimia	-	-	-	-	-	-

7	R. Lab Komputer	-	-	-	-	-	-
8	Ruang Pimpinan	1	1	-	-	-	-
9	Ruang Konseling	-	-	-	-	-	-
10	R. Guru	1	1	-	-	-	-
11	R. Tata Usaha	1	1	-	-	-	-
12	Tempat Ibadah	-	-	-	-	-	-
13	R. UKS	1	1	-	-	-	-
14	WC	3	3	-	-	-	-
15	Gudang	1	1	-	-	-	-
16	Ruang Sirkulasi	-	-	-	-	-	-
17	Tempat Olahraga	3	3	-	-	-	-
18	Ruang Organisasi Kesiswaan	1	1	-	-	-	-
19	Kantin	1	1	-	-	-	-

Sumber Data : Kantor MTs.Muhammadiyah Takwa, 2017

B. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII MTs.MuhammadiyahTakwa

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang tidak permanen. Sehingga dalam pembentukan dan pembinaan memerlukan pelatihan-pelatihan yang kontinu dan sangat diperlukan kerjasama dari berbagai pihak baik itu orangtua, guru ataupun masyarakat. Selain itu kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan emosi dan mengarahkannya kepada hal-hal yang lebih positif, kecerdasan yang mengarahkan manusia untuk bertindak secara

hati-hati, waspada, tenang, sabar dan tabah ketika mendapat musibah, dan berterima kasih ketika mendapat kenikmatan.

Menurut Afrian Nur Kusuma, siswa kelas VII.A menyatakan bahwa :

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengontrol emosi, mengendalikan emosi, menahan emosi dan mengarahkannya kearah yang lebih baik sehingga akan berdampak positif bagi diri sendiri sehingga saya bisa bersabar dalam menghadapi berbagai permasalahan¹.

Lain halnya dengan Fadhilah Annisa, siswi kelas VII.A yang menyatakan bahwa :

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri, kemampuan untuk mengontrol emosi dan kemampuan untuk memotivasi diri ke hal-hal yang bersifat positif.²

Senada dengan responden pertama, Khairunnisa berpendapat bahwa:

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengontrol emosi, mengendalikan emosi, menahan emosi dan mengarahkannya kearah yang lebih baik sehingga akan berdampak positif bagi diri sendiri sehingga saya bisa bersabar dalam menghadapi berbagai permasalahan³.

Jadi berdasarkan berbagai pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengontrol emosi, mengendalikan diri, dan menahan emosi dan mengarahkannya kearah yang lebih baik. Tetapi setiap anak berbeda-beda dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional pada dirinya. Hal ini terjadi pula

¹ Wawancara dengan narasumber 1, ANK kelas VII.A Pada hari Selasa tanggal 30 Mei 2017 pukul 08.20 WIT

² Wawancara dengan narasumber 2, FA Kelas VII.A Pada Hari Selasa tanggal 30 Mei 2017 pukul 08.30 WIT

³ Wawancara dengan narasumber 3, KH Kelas VII.A Pada hari Selasa tanggal 30 Mei 2017 pukul 08.40 WIT

di MTs. Muhammadiyah Takwa khususnya kelas VII.A yang perilaku siswa-siswanya tidak stabil emosionalnya.

Lain halnya dengan siswi yang bernama Feni Indriani kelas VII.A yang menyatakan bahwa :

Saya bisa mengendalikan emosi dengan baik dan saya tidak pernah melakukan hal-hal yang berbau negative sehingga emosi saya stabil dan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, prestasi saya juga di kelas sangat memuaskan dan nilai-nilai saya tidak pernah anjlok dan Alhamdulillah orangtua sangat bangga dengan perilaku saya.⁴

Sementara itu siswa yang bernama Kardiansa kelas VII.A menyatakan bahwa :

Kecerdasan emosional saya kadang tidak stabil sehingga saya seringkali tidak mengikuti pelajaran dan biasa terlambat datang kesekolah. Saya juga tidak bisa mengendalikan emosi dengan baik sehingga saya sering memarahi teman-teman yang selalu mengejek saya.⁵

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Nursyamsi, S.Ag sebagai guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan Fiqih bahwa :

Perilaku dan kecerdasan emosional siswa-siswi di MTs.Muhammadiyah Takwa stabil tetapi ada beberapa siswa yang tidak stabil kecerdasan emosional sehingga berpengaruh terhadap kesuksesannya. Beliau mengatakan bahwa peserta didik khususnya kelas VII.A sebagian besar bisa mengendalikan emosinya dan menahan emosi sehingga ia tidak pernah melakukan hal-hal yang berbau negatif yang dapat mengganggu kepribadiannya seperti yang terjadi di sekolah-

⁴ Wawancara dengan narasumber 4, FI Kelas VII.A Pada hari Selasa tanggal 30 Mei 2017 pukul 08.50 WIT

⁵ Wawancara dengan narasumber 5, K Kelas VII.A Pada hari Selasa tanggal 30 Mei 2017 pukul 09.00 WIT

sekolah lain yang peserta didiknya tidak mampu mengendalikan emosinya sehingga sering terjadi tawuran antar peserta didik yang lain.⁶

Sementara itu, Ibu Dra.Hj.St.Kamisah J Sebagai guru mata pelajaran Qur'an Hadits dan SKI Mengatakan bahwa :

Kecerdasan emosional siswa-siswi Kelas VII.A itu stabil, tapi ada salah seorang siswa yang berinisial K Sering tidak stabil emosionalnya sehingga ia sering tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dimana ia seringkali bolos dalam mata pelajaran yang saya ajarkan. Ia juga seringkali memberontak jika diberikan nasihat yang baik sehingga sangat berpengaruh terhadap kesuksesannya.⁷

Dalam hal ini Guru Pendidikan Agama Islam harus berperan penting dalam menstabilkan emosional peserta didik sehingga mampu mengendalikan dirinya, mampu mengatur waktu dan memiliki kemauan yang baik untuk berprestasi. kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menanggulangi tumbuhnya sifat mementingkan diri sendiri, mengutamakan tindak kekerasan dan sifat-sifat jahat lainnya sehingga peserta didik tidak melakukan hal-hal yang bisa merugikan dirinya seperti tawuran antar sesama pelajar, melakukan tindak kriminalitas dan hal-hal yang berbau negatif yang bisa merusak kehidupannya.

⁶ Wawancara dengan narasumber 6, NS Guru Mata pelajaran Akidah Akhlak dan Fiqih pada hari Rabu tanggal 31 Mei 2017 pukul 08.30 WIT

⁷ Wawancara dengan narasumber 7, SK Guru Mata pelajaran Qur'an Hadits dan SKI pada hari Kamis Tanggal 1 Juni 2017 pukul 08.30 WIT

C. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas VII MTs.Muhammadiyah Takwa

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para siswa dan lingkungannya, oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Oleh karena itu, jika guru mengharapkan pencapaian kualitas pendidikan dan pembelajaran di sekolah berjalan optimal perlu di upayakan bagaimana membina diri peserta didik untuk memiliki kecerdasan emosi yang stabil. Melalui kecerdasan emosi diharapkan semua unsur yang terlibat dalam pendidikan dalam pembelajaran dapat memahami diri dan lingkungan secara tepat, memiliki kepercayaan diri yang kuat, tidak iri hati, dengki, cemas, takut, murung, tidak mudah putus asa, dan tidak mudah marah.

Adapun peranan guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di kelas VII MTs.Muhammadiyah Takwa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa sebagaimana yang dikatakan Ibu Nursyamsi, S.Ag dg Bulang sebagai berikut :

“ Guru dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional siswa terdiri dari kesadaran iri, pengaturan diri, motivasi, kemampuan berempati dan keterampilan social”.⁸

⁸ Wawancara dengan narasumber 6, NS Guru Mata pelajaran Akidah Akhlak dan Fiqih pada hari Rabu tanggal 31 Mei 2017 pukul 08.40 WIT

1. Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kesadaran Diri

Dalam mengembangkan kesadaran diri siswa langkah yang dilakukan guru sebagaimana yang dikatakan ibu Nursyamsi S.Ag adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membina kemampuan kesadaran diri para guru menanamkan pada siswa bahwa Allah mengangkat derajat manusia dengan ilmu yang dimilikinya sehingga dengan seperti itu akan menumbuhkan kesadaran diri yang kuat pada siswa untuk rajin menuntut ilmu.
- b. Memberikan peraturan bahwa antara siswa dan siswi tidak boleh mengadakan kontak langsung (bercanda kelewatan) antara siswa dan siswi dilarang melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya dengan alasan bukan muhrim.
- c. Selalu menanamkan pada siswa untuk berpegang teguh pada kebenaran dengan memberikan tauladan-tauladan yang baik, memberikan pengarahan apa yang seharusnya dilakukan dan yang tidak baik untuk dilakukan.
- d. Mengenali emosi siswa dan membantu siswa menyelesaikan masalah dengan menemukan solusi. Yang dilakukan guru dalam hal ini bersangkutan dengan bagian kesiswaan yaitu jika ada siswa yang bermasalah maka diajak berkomunikasi secara langsung, guru berusaha mengajak siswa untuk terbuka atas masalah yang dihadapi kemudian memberikan solusi karena tugas guru sebenarnya bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja tetapi lebih cenderung sebagai orang tua kedua sehingga siswa akan merasa nyaman saat bersama dengan guru mereka.

Hal yang dilakukan ibu Nursyamsi, S.Ag dalam mengembangkan kesadaran diri adalah :

pertama, menyuruh siswa untuk selalu sholat berjamaah dengan memberikan lembar observasi pada siswa yang berisi jadwal sholat berjamaah setiap waktu yang diberi kolom tanda tangan orangtua. *Kedua*, bagi siswa yang bercanda kelewat batas dalam kegiatan pembelajaran diberi sanksi untuk menulis surah al-fatihah sebanyak 10 kali dalam buku masing-masing. *Ketiga* Untuk menanamkan pada siswa untuk berpegang teguh pada kebenaran dengan memberikan tauladan-auladan yang baik. Ibu Nursyamsi S.Ag memberikan tauladan dengan berbicara yang baik, tidak pernah berbohong, dan sikap disiplin ketika masuk kelas, memberikan surat izin ketika tidak masuk kelas. *Keempat*, Untuk mengamati mereka dirumah, Ibu Nursyamsi S.Ag selalu berkunjung kerumah siswa walaupun setiap sebulan sekali untuk konsultasi dengan wali siswa.⁹

2. Peranan Guru Dalam Mengembangkan Pengaturan Diri

Peranan Guru dalam mengembangkan pengaturan diri ini sebagaimana yang dikatakan ibu Nursyamsi, S.Ag adalah sebagai berikut:

- a. Guru melibatkan siswa secara optimal dalam pembelajaran yang baik secara fisik, social, maupun emosional. Dalam hal ini, peranan yang dimainkan guru yaitu melatih siswa untuk selalu aktif dalam kegiatan belajar mengajar, menanamkan pada siswa sikap pandai bersosialisasi antar teman, guru dan sesama , menuntun siswa pandai dalam menyikapi emosi, dan mengendalikan dan menggiringnya kearah positif.
- b. Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa dalam organisasi, guru mengarahkan siswa untuk latihan memimpin, membangun tim

⁹ Wawancara dengan narasumber 6, NS Guru Mata pelajaran Akidah Akhlak dan Fiqih pada hari Rabu tanggal 31 Mei 2017 pukul 08.50 WIT

yang handal, meningkatkan tanggung jawab dan kerjasama, serta melatih siswa untuk mengatur diri dalam kelompok untuk bertindak dan melaksanakan tugas dengan maksimal.

- c. Dalam pergaulan antar siswa ditanamkan rasa kekeluargaan sehingga siswa mampu mengatur emosi diri demi terwujudnya lingkungan sekolah yang menyenangkan.

Hal yang dilakukan Ibu Nursyamsi, S.Ag dalam mengembangkan pengaturan diri adalah :

penggunaan metode mengajar yang menyenangkan dengan memberi tugas membentuk kelompok belajar. Dalam kelompok belajar ada yang menjadi pemimpin dan ada yang menjadi anggota sehingga siswa saling bekerja sama , saling menuntun dan saling menghormati.¹⁰

3.Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kecakapan Motivasi

Adapun peranan guru dalam mengembangkan kecakapan ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Nursyamsi,S.Ag adalah sebagai berikut :

- a. Membangkitkan semangat pada siswa yaitu membangkitkan semangat dulu dalam diri seorang guru baru kemudian menanamkan semangat pada siswa, karena jika guru semangat dalam mengajar secara langsung siswapun akan tertarik pada suasana tersebut, guru memberikan nasihat bahwa menuntut ilmu akan mengangkat derajat kita, tidak jarang juga guru memberikan hadiah dan hukuman pada siswa untuk menumbuhkan motivasi.

¹⁰ Wawancara dengan narasumber 6, NS Guru Mata pelajaran Akidah Akhlak dan Fiqih pada hari Rabu tanggal 31 Mei 2017 pukul 09.00 WIT

- b. Mengembangkan sifat inisiatif pada siswa untuk selalu melakukan hal-hal yang baik tanpa disuruh misalnya jika ada tugas dari sekolah langsung dikerjakan dengan usaha yang maksimal.
- c. Menanamkan pada siswa untuk selalu menghargai waktu yang ada untuk melakukan hal-hal yang efektif dan efisien.
- d. Dalam mengajar guru memosisikan dirinya sebagai figur yang tidak hanya menyampaikan ilmu tetapi kadang disuatu saat menjadi orangtua yang memberikan nasihat-nasihat yang baik dengan cara yang baik pula
- e. sehingga siswa merasakan kondisi yang menyenangkan dilingkungan sekolah. Menuntut aktif siswa dalam proses belajar mengajar
- f. Memberikan kebebasan pada siswa mengeluarkan pendapat, mengekspresikan apa yang mereka inginkan agar mereka tidak merasa terpenjara dalam lingkungan madrasah meskipun guru masih pemantau dan pembimbing agar siswa tetap dalam demokratis yang masih berada dalam koridor peraturan yang berlaku.

Hal yang dilakukan ibu Nursyamsi, S.Ag adalah :

memberikan nasehat kepada siswa untuk semangat belajar dengan menceritakan kisah-kisah sahabat Nabi Muhammad SAW Seperti Usman Bin Affan, Bilal Bin Rabah dan lain-lain. Selain itu siswa disuruh untuk membersihkan kantor guru dengan tanpa pamrih. Serta menyuruh membaca mata pelajaran dari guru lain disaat tidak masuk kelas.¹¹

¹¹ Wawancara dengan narasumber 6, NS Guru Mata pelajaran Akidah Akhlak dan Fiqih pada hari Rabu tanggal 31 Mei 2017 pukul 09.10 WIT

4. Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berempati

Adapun peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kemampuan berempati sebagaimana yang dilakukan ibu Nursyamsi, S.A adalah sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan sikap empati antar sesama. Yang dilakukan guru disini dianjurkan pada siswa untuk menyisihkan sebagian saku buat disedekahkan untuk membantu sesama yang membutuhkan, kegiatan ini dilakukan seminggu sekali.
- b. Mewajibkan siswa untuk saling tolong menolong antar sesama
- c. Mengajarkan untuk selalu menghormati dan menghargai perasaan orang lain.
- d. Mengajarkan pada anak bagaimana bersosialisasi yang baik dengan masyarakat, misalnya jika ada tetangga didekat lingkungan sekolah terkena musibah misalnya kematian maka sebagian siswa dianjurkan untuk tahlil bersama dan memberikan sedikit bantuan untuk meringankan beban dan diharapkan siswa mampu untuk menjaga tingkah laku yang positif baik dilingkungan madrasah ataupun lingkungan sosial / masyarakat.

Hal yang dilakukan Ibu Nursyamsi S.Ag dalam mengembangkan kemampuan berempati adalah:

Guru menyuruh siswa ketika istirahat untuk memberikan jajanan kepada teman lain yang tidak membawa uang jajan. Selain itu guru memberikan sanksi kepada siswa yang mengganggu teman lain dengan memberi hukuman membersihkan sampah yang ada di halaman sekolah.¹²

¹² Wawancara dengan narasumber 6, NS Guru Mata pelajaran Akidah Akhlak dan Fiqih pada hari Rabu tanggal 31 Mei 2017 pukul 09.20 WIT

5. Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Keterampilan Sosial

Adapun peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kemampuan keterampilan sosial sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Nursyamsi, S.Ag adalah sebagai berikut :

- a. Membangun interaksi dan kerjasama yang positif antara siswa, melalui organisasi yang ada di lingkungan sekolah.
- b. Mengajak siswa untuk menjalin hubungan yang positif dengan masyarakat sekitar, yaitu dengan memberikan peraturan – peraturan pada siswa untuk tidak melakukan hal-hal yang negative yang meresahkan masyarakat seperti tindakan kriminalitas, seperti tawuran, penodongan, pencurian dan lain-lain, sehingga tindak kriminalitas dari siswa dapat diminimalisir.
- c. Menanamkan pada siswa selalu pandai beradaptasi di lingkungan di manapun mereka berada, mematuhi norma yang berlaku di masyarakat.
- d. Menumbuhkembangkan sikap yang tidak mudah menyerah untuk menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupan

Hal yang dilakukan Ibu Nursyamsi, S.Ag dalam mengembangkan kemampuan keterampilan sosial adalah :

siswa kelas VII disuruh saling kerjasama dalam mengepel kelas sebulan sekali di hari jum'at, menyuruh siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan misalnya ikut andil dalam kegiatan kerjabakti lingkungan RT/RW.¹³

¹³ Wawancara dengan narasumber 6, NS Guru Mata pelajaran Akidah Akhlak dan Fiqih pada hari Rabu tanggal 31 Mei 2017 pukul 09.30 WIT

C. Faktor yang dapat mendukung dan menghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Takwa

Selama peneliti melaksanakan aktivitas penelitian di lokasi objek penelitian, maka peneliti dapat mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat mendukung dan menghambat guru Pendidikan Agama Islam Dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas VII. Adapun data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara tentang hal itu sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung

Dalam hal ini ibu Dra.Hj.St.Kamisah J sebagai guru mata pelajaran Qur'an Hadits dan SKI mengemukakan bahwa faktor yang dapat mendukung guru PAI Dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa yaitu:

Guru-guru harus memberikan suri tauladan yang baik kepada para peserta didik dalam setiap kesempatan. Dalam hal ini keteladanan yang diberikan kepada peserta didik adalah berusaha masuk kelas walaupun terlambat karena terhalang suatu kepentingan, alasannya tetap hadir adalah supaya dapat bertatap muka dalam kelas walaupun hanya seminggu sekali, karena menurutnya sebagai guru PAI kehadirannya dalam kelas akan mengingatkan siswa kepada nasihat-nasihat dan motivasi-motivasi yang telah diberikan dan akan membantu membangkitkan kedisiplinan siswa serta selalu berkata dan berperilaku baik dalam setiap kesempatan. Faktor pendukung lainnya adalah fasilitas-fasilitas yang memadai yang dapat menunjang proses pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Takwa.¹⁴

¹⁴ Wawancara dengan narasumber 7, SK Guru Mata pelajaran Qur'an Hadits dan SKI pada hari Kamis Tanggal 1 Juni 2017 pukul 08.40 WIT

2. Faktor penghambat

Selain itu beliau juga mengemukakan factor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas VII MTs.Muhammadiyah Takwa yaitu :

Adanya perbedaan status sosial dan ekonomi antar pelajar. Dalam hal ini di MTs.Muhammadiyah Takwa terdapat perbedaan sosial antara sikaya dan simiskin begitu pun dengan status ekonomi orangtuanya ada yang berprofesi sebagai guru, petani, wiraswasta,sopir dan lainnya yang mengakibatkan adanya perpecahan dikalangan sesama pelajar, orangtua siswa yang sebagian kecil tidak mau memantau perkembangan emosional dan spiritual anaknya sehingga ketika berada diluar lingkungan sekolah seringkali terjadi perkelahian, tawuran, dan hal-hal yang berbau negatif sehingga berdampak terhadap emosionalnya.¹⁵

¹⁵ Wawancara dengan narasumber 7, SK Guru Mata pelajaran Qur'an Hadits dan SKI pada hari Kamis Tanggal 1 Juni 2017 pukul 08.50 WIT

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan bab demi bab dalam pembahasan ini, maka pada bagian ini peneliti akan menguraikan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Kecerdasan emosional siswa-siswi di MTs.Muhammadiyah Takwa stabil tetapi ada beberapa siswa yang tidak stabil emosionalnya sehingga akan berpengaruh terhadap kesuksesan pendidikannya kelak. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya dan dapat membangun semangat siswa dalam belajar.
2. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional siswa diantaranya guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, inovator, model dan teladan, serta sebagai pribadi secara umum sudah dilaksanakan di MTs.Muhammadiyah Takwa. Pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas VII MTs.Muhammadiyah Takwa telah dijalankan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan cukup berhasil. Namun, peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam mengembangkan kecerdasan emosional tersebut tidak mungkin berjalan dengan baik tanpa peranan guru-guru dan pihak sekolah.

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dilakukan dengan menggunakan metode pengajaran keimanan yang sering disampaikan oleh guru dalam setiap pertemuan di dalam kelas.

3. Faktor-faktor pendukungnya antara lain guru-guru yang memberikan suri tauladan kebaikan bagi para pelajar dalam setiap kesempatan, guru Pendidikan Agama Islam yang telah menerapkan metode pengajaran keimanan, guru Pendidikan Agama Islam yang telah melaksanakan peran-perannya, guru Pendidikan Agama Islam yang berinisiatif memerintahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan eksul lainnya yang terdapat program-program kegiatan sekolah yang mendukung dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa, fasilitas-fasilitas yang memadai, orangtua siswa yang sebagian besar sadar untuk mau memantau dan membimbing anak mereka di rumah atau di luar sekolah dan lingkungan kelas dan sekolah yang cukup islami,nyaman dan mengedepankan sikap kekeluargaan. Faktor – faktor penghambatnya antara lain perbedaan status sosial dan ekonomi dikalangan pelajar, keberagaman budaya dikalangan pelajar, sehingga norma-norma yang berlaku dilingkungan mereka saling berbeda, orangtua siswa yang sebagian kecil tidak mau memantau perkembangan emosional anaknya ketika berada diluar lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan sekolah yang membawa

dampak buruk bagi perkembangan emosional siswa, guru yang belum memaksimalkan fasilitas yang sudah ada disekolah.

B. Saran

1. Lembaga

Bagi lembaga pendidikan, diharapkan dapat memberikan perhatian yang khusus terhadap aspek-aspek dan nilai-nilai peningkatan kecerdasan emosional siswa.

2. Guru

Kepada para pendidik(guru) diharapkan untuk mampu meningkatkan tiga kecerdasan baik kecerdasan intelegen (otak), kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual secara seimbang. Seorang guru harus menampakkan dan menjalankan figur yang tidak hanya mengajar (*transfer of knowledge*) tetapi juga harus mendidik dengan mentransfer nilai-nilai budi pekerti atau akhlak yang baik.

3. Siswa

Siswa hendaknya melakukan kegiatan-kegiatan ibadah setiap hari dengan giat sholat berjama'ah dan ibadah yang lain sebagai realisasi ilmu yang di dapat dari guru.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahannya

Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Penerbit Arga.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

D.Marimba, Ahmad. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT.AI-Ma'arif.

Fathurrohman, Prof.Pupuh dan M.Sobry Sutikno,M.Pd. 2014. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*.Cet.Ke6. Bandung: PT.Refika Aditama.

Getteng, Abd.Rahman. 2012. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Yogyakarta: Grha Guru Printika.

Goleman, Daniel. 2002. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hude, M.Darwis. 2006. *Emosi Penjelajahan,Religio-Psikologis tentang Emosi didalam Al-Qur'an*. Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama.

Imam Abi Abdullah Muh bin Ismail bin Ibrohim bin Mughiroh bin Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja'fi. 1992 M/ 1424 H. *Shahih Bukhari Juz 1*. Beirut Libanon: Darul Al-Kutub Al-Ilmiyah.

Mirza, Iskandar. 2005. *Motivasi Kecerdasan Spiritual*. Bandung: CV.Wahana Karya Grafika.

Mulyasa E. 2015. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet.Ke13, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nata, Abudin. 2004. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiono.2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfa Beta.
- Suharsono. 2002. *Mencerdaskan Anak*. Jakarta: Inisiasi Press.
- Tafsir, Ahmad. 2014. *Ilmu Pendidikan Dalam perspektif Islam*. Cet.Ke11 Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005). 2015. Cet.Ke8. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No.20 Th.2003) Jakarta: Sinar Grafika.
- Usman,Moh.Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Cet.Ke27, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

L
A
M
P
I
R
A
N
-
L
A
M
P
I
R
A
N

Dokumentasi



(Sebelum memulai pelajaran, siswa kelas VII terlebih dahulu memberi salam dan berdoa)





(Peneliti dan siswa kelas VII MTs.Muhammadiyah Takwa melakukan proses belajar mengajar)





(Peneliti melakukan Tanya jawab dengan salah satu guru di MTs. Muhammadiyah Takwa yaitu Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dan Fiqih)

Riwayat Hidup



JUMRIANI, Tanete, 26 Mei 1994, Puteri Kedua dari dua bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Nuddin dan Sahawah (Almarhumah). penulis menempuh pendidikan dasar TK Kurnia Anassappu pada tahun 1999 dan tamat pada tahun 2000. Pada tahun 2000 melanjutkan pendidikan di SD Negeri Anassappu dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun 2006 penulis melanjutkan pendidikan di MTs.Muhammadiyah Takwa dan tamat pada tahun 2009, kemudian pada tahun 2009 melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa dan tamat pada tahun 2012 dan pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) jurusan Pendidikan Agama Islam.